

Pendampingan Program Bersih Desaku Sehat Negeriku: Kontribusi Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat

**Muhammad Abdul Halim Siddiq ^{*1}, Satuyar ², Nurhafid Ishari ³, Harry
Purwanto ⁴, Dzidin Fawahim ⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

^{*1} Corresponding Author: abdulhalimlmj@gmail.com

² email: satuyarmufid@iaisyarifuddin.ac.id

³ email: hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id

⁴ email: harrypurwanto@iaisyarifuddin.ac.id

⁵ email: dzidinfawahim@gmail.com

ABSTRAK

Desa Tigasan Wetan merupakan salah satu desa di Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, yang memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya yang kuat. Berdasarkan cerita para sesepuh desa, asal mula nama Tigasan Wetan berasal dari kata *tegar* dalam bahasa Madura yang berarti "lari kencang". Cerita rakyat menyebutkan bahwa nama ini terinspirasi dari seekor kuda jantan yang berlari kencang dari arah barat, sehingga lama-kelamaan kata *tegar* berubah menjadi "Tigasan". Secara historis, desa ini telah dipimpin oleh sembilan kepala desa sejak tahun 1872 hingga sekarang, masing-masing meninggalkan jejak pembangunan dan perubahan sosial tersendiri. Perkembangan penting yang pernah dialami desa ini antara lain pemekaran wilayah pada tahun 1945 yang membagi Tigasan menjadi dua, yaitu Tigasan Wetan dan Tigasan Kulon, serta perubahan administrasi kecamatan pada tahun 1983 yang menyesuaikan dengan pemekaran Kota Probolinggo. Selain itu, pada tahun 1999 desa ini juga mengalami perubahan signifikan terkait dengan program klasiran dan penetapan pajak bumi dan bangunan yang berpengaruh terhadap struktur ekonomi masyarakat. Melalui perjalanan sejarah tersebut, Desa Tigasan Wetan menunjukkan dinamika sosial, budaya, dan administratif yang menggambarkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal dan identitas Madura yang melekat.

Kata Kunci:

desa tigasan wetan,
budaya lokal,
perubahan sosial,
desa bersih, desa
sehat



*ABDIMAN: Jurnal
Pengabdian dan
Pemberdayaan
Masyarakat Nusantara*

*Volume 4, Issue 1, March
2025, pp. 28-41*

Article History

Received January 30, 2025 / Accepted February 14, 2025 / First Published: March 1, 2025

PENDAHULUAN

Desa Tigasan Wetan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Desa ini memiliki sejarah panjang dan nilai-nilai kultural yang kuat, terutama karena mayoritas penduduknya berasal dari suku Madura yang dikenal memiliki karakter religius, disiplin, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Berdasarkan penuturan para sesepuh desa, asal-usul penamaan “Tigasan Wetan” berawal dari sebuah kisah yang diwariskan secara turun-temurun. Dahulu kala, terdapat seekor kuda jantan yang berlari sangat kencang dari arah barat; dalam bahasa Madura, kuda yang berlari kencang disebut *tegar*. Dari kata *tegar* tersebut, seiring waktu masyarakat setempat menyebutnya menjadi “Tigasan”, dan hingga kini nama itu tetap digunakan. Sementara tambahan kata “Wetan” diberikan untuk membedakan wilayah ini dari desa tetangga yang bernama Tigasan Kulon.

Desa Tigasan Wetan telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak pertama kali berdiri pada tahun 1872. Selama kurun waktu lebih dari satu abad, desa ini telah dipimpin oleh sejumlah kepala desa yang memiliki peran penting dalam pembangunan dan kemajuan masyarakatnya. Kepala desa pertama yang memimpin adalah Mbah Dungkuk (1872–1915), dilanjutkan oleh Mbah Gimbal (1915–1941), Wono Sutro (1941–1945), dan Singo Prawiro (1945–1960). Pada masa-masa awal, desa masih sederhana dengan mata pencaharian utama masyarakat berupa bertani dan beternak. Seiring perkembangan zaman, kepemimpinan desa terus berganti dan pembangunan mulai mengalami peningkatan.

Pada masa kepemimpinan Tirto Utomo (1960–1971) dan Manu Supriadi (1971–1991), infrastruktur mulai diperhatikan, terutama pembangunan jalan-jalan desa untuk memperlancar akses antarwilayah. Upaya pembangunan tersebut dilanjutkan oleh kepala desa Ahlan (1991–2000) dengan kegiatan pelebaran jalan desa, serta diteruskan oleh Salim Suyit (2000–2008) yang menitikberatkan pada pengeasan jalan dan rehabilitasi kantor desa. Selanjutnya, pada masa kepemimpinan Moh. Nasan (2008–2016), program pembangunan difokuskan pada pengerasan jalan dan perbaikan fasilitas publik lainnya. Rangkaian pembangunan ini menunjukkan adanya kesinambungan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan sarana dan prasarana desa.

Selain perkembangan infrastruktur, Desa Tigasan Wetan juga mengalami beberapa peristiwa penting yang turut memengaruhi sejarah dan struktur administratifnya. Salah satu momen penting terjadi pada tahun 1945, ketika wilayah Tigasan yang semula merupakan satu kesatuan administratif dirasakan terlalu luas untuk dikelola secara efektif. Akibatnya, dilakukan pemekaran menjadi dua wilayah desa, yaitu Tigasan Wetan dan Tigasan Kulon. Pemekaran ini bertujuan untuk mempermudah sistem pemerintahan, pelayanan masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga di masing-masing wilayah.

Selanjutnya, pada tahun 1983, Kecamatan Leces mengalami perubahan wilayah administrasi akibat adanya pemekaran Kota Probolinggo. Sebelum pemekaran, Kecamatan Leces memiliki 14 desa, namun setelah penataan ulang wilayah, jumlahnya berkurang

menjadi 10 desa termasuk Desa Tigasan Wetan. Perubahan ini membawa dampak pada penyesuaian batas wilayah, sistem pemerintahan, dan tata ruang desa.

Peristiwa penting lainnya terjadi pada tahun 1999, ketika Desa Tigasan Wetan mendapatkan program *klasiran* yang berkaitan dengan penetapan pajak bumi dan bangunan (PBB). Program ini berdampak langsung terhadap peningkatan status tanah dan bangunan, yang menyebabkan adanya lonjakan nilai pajak bagi masyarakat. Meskipun sempat menimbulkan tantangan dalam pencapaian target penerimaan pajak, kebijakan ini juga menjadi momentum penting dalam penguatan administrasi pertanahan serta kesadaran warga terhadap pentingnya legalitas dan tata kelola aset desa.

Hingga saat ini, Desa Tigasan Wetan terus berkembang menjadi desa yang aktif dan produktif, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Masyarakatnya dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi, menjunjung nilai kekeluargaan, dan mempertahankan tradisi Madura yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Desa ini juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan keagamaan serta kegiatan sosial berbasis masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal, sikap religius, dan solidaritas sosial yang kuat menjadi pondasi penting dalam menghadapi tantangan modernisasi serta perubahan sosial yang terjadi.

Dengan demikian, Desa Tigasan Wetan bukan hanya menyimpan kisah historis yang menarik, tetapi juga mencerminkan ketahanan budaya dan semangat pembangunan masyarakat pedesaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitasnya.

PERENCANAAN DAN METODE

Signifikansi (Problematika Tentang Sampah Berserakan)

Selama kurang lebih 20 hari menjalani proses Participatory Action Research (PAR) dan berdiskusi dalam Forum Group Discussion bersama masyarakat, berbagai cerita dan pengalaman mengenai kehidupan di Dusun Pandansari mulai terungkap. Warga berbagi pandangan dan pemahaman mereka tentang berbagai tantangan yang mereka hadapi, termasuk persoalan yang sering muncul ketika musim penghujan tiba.

Bagi sebagian warga, keberadaan sampah rumah tangga dan kotoran ternak yang terbawa aliran air hujan bukan hanya sekadar permasalahan kebersihan, tetapi juga bagian dari dinamika kehidupan sehari-hari yang telah mereka alami sejak lama. Ada yang merasa bahwa kondisi ini menjadi tantangan yang perlu segera ditangani, terutama karena bau yang menyebar ke berbagai penjuru desa. Namun, ada pula yang menganggap bahwa ini hanyalah bagian dari siklus musim hujan yang selalu mereka hadapi setiap tahun.

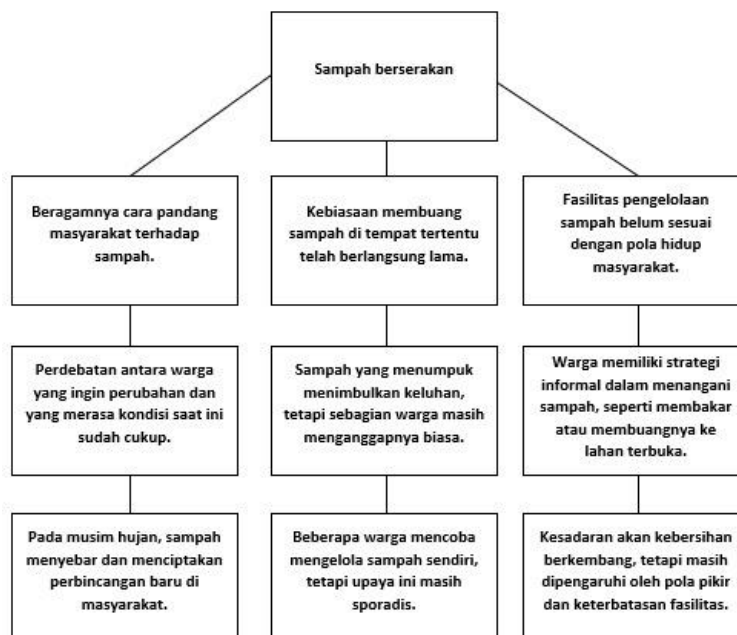
Dalam percakapan yang berlangsung, terlihat bagaimana pemahaman tentang kebersihan dan lingkungan hidup bukanlah sesuatu yang seragam. Beberapa warga menyatakan harapan akan adanya perubahan, sementara yang lain merasa bahwa kondisi ini adalah sesuatu yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dan perlu disikapi dengan cara-cara yang telah mereka pahami selama ini. Ketiadaan selokan bukan hanya dipandang sebagai kurangnya infrastruktur, tetapi juga sebagai bagian dari cara hidup yang

telah berjalan turun-temurun, di mana masyarakat telah memiliki strategi tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.¹



gambar 1. Sampah Berserakan

Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak Buarto “Jika musim hujan datang tumpukan sampah yang ada di sekitar rel mengakibatkan bau yang tidak sedap, apalagi sampah yang sifatnya basah seperti kotoran hewan dan sisa sisa pakan ternak”.² Dan masih banyak lagi masyarakat yang mengeluhkan hal yang sama tentang sampah tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan permasalahan dalam bentuk pohon masalah berupa :³



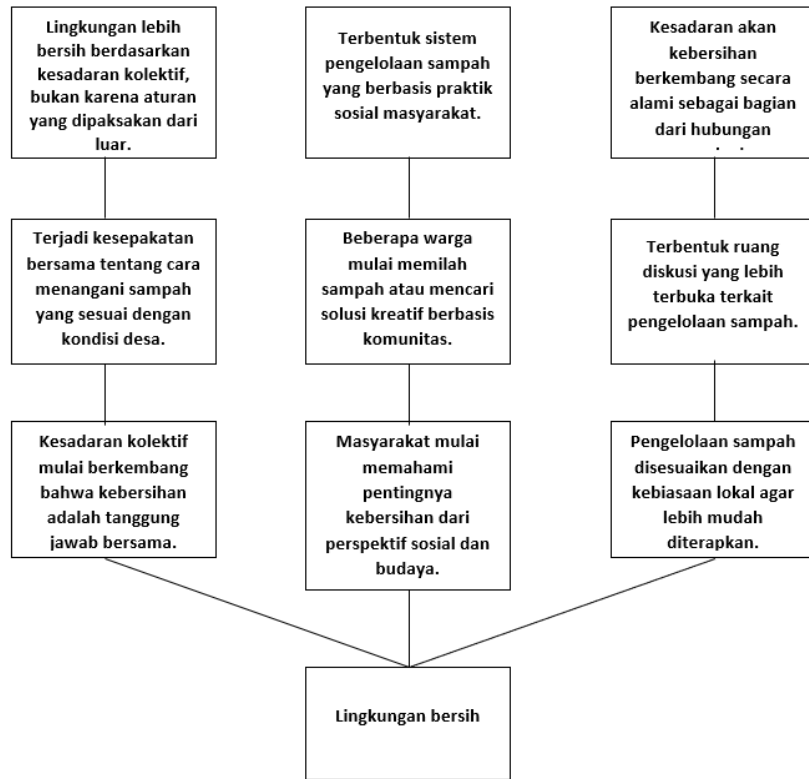
Bagan 1. Pohon Masalah

¹ Wawancara oleh BFN/26/1 bersama Bapak Mamat, Bapak Suliyadi, Bapak Tono, Bapak Samuji (Jumat, 17 Januari 2025)

² Wawancara oleh NM/25/1 bersama Bapak Buarto (Kamis, 16 Januari 2025)

³ Wawancara oleh AY/23/1 bersama Bapak Buadi dan Mbak Findi (Rabu, 15 Januari 2025)

Dari pohon masalah tersebut maka muncullah pohon harapan yang akan dipaparkan dibawah ini :



Bagan 2. Pohon Harapan

Pemaparan pohon masalah dan pohon harapan di atas memberikan pemahaman ada banyak faktor yang menjadi keluhan dari masyarakat di desa tigasian wetan khususnya di dusun Pandansari serta harapan dikemudian hari. Maka dari pemaparan di atas dapat diambil akar/inti permasalahan bahwasannya sumber dari adanya permasalahan sampah adalah karena sampah berserakan, hal ini juga menjadikan warga sadar sepenuhnya akan permasalahan yang cukup kompleks tentang sampah ini, dimulai dari inti permasalahan sampah berserakan yang mengakibatkan berimbas ke bau yang tidak sedap dan ketika musim hujan turun sampah menjalar ke penjuru desa.

Pohon harapan yang dibuat oleh masyarakat mencerminkan beragam cara pandang tentang masa depan desa mereka. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda mengenai perubahan yang diinginkan, tergantung pada pengalaman dan harapan pribadi mereka. Bagi sebagian warga, kebersihan lingkungan menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan, sementara yang lain lebih menekankan pada penguatan ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam berbagai diskusi, muncul harapan mengenai tersedianya tempat pembuangan sampah yang lebih teratur, namun ada juga yang merasa bahwa kebiasaan dan

kesadaran individu lebih berperan dalam menjaga kebersihan. Beberapa warga berharap adanya upaya bersama untuk meningkatkan kebersihan desa, tetapi cara untuk mencapai harapan tersebut masih menjadi perbincangan yang terus berkembang.

Selain kebersihan, sebagian masyarakat menaruh harapan pada pengembangan potensi desa, seperti pemanfaatan Bukit Dami sebagai tempat wisata yang lebih dikenal luas. Ada yang melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan, sementara yang lain lebih memikirkan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Dengan berbagai pemahaman yang muncul, pohon harapan ini bukan hanya sekadar gambaran tentang masa depan yang diinginkan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami dan merespons perubahan dalam kehidupan mereka.

FGD dan Perencanaan Pemanfaatan Potensi dan Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah yang kami angkat yakni terkait dengan sampah yang berserakan maka kami beserta masyarakat mengadakan FGD (Focus Group Discussion). FGD merupakan metode riset untuk menemukan masalah yang lebih spesifik bersama beberapa masyarakat. FGD kecil yang kami lakukan terdiri dari dua sampai tiga orang, dengan membahas problem yang sedang kami angkat yakni sampah. Dari FGD kecil ini kami temui beberapa pendapat yang bisa menjadi acuan untuk melakukan FGD besar dengan masyarakat yang lebih banyak.



gambar 2. FGD Kecil

FGD kecil tersebut menyatakan bahwa masyarakat mulai berfikir kritis namun mereka tidak menemukan solusi, tidak tahu langkah apa yang harus dilakukan. Tentu saja masyarakat awam memasrahkan urusan lingkungan kepada pemerintah setempat, disisi lain mereka juga menginginkan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau adanya petugas yang mengurus sampah di dusun Pandansari ini.

Sehingga atas bekal permasalahan tersebut, menjadi bahan diskusi pada FGD besar pada tanggal 19 Januari 2025. FGD ini diikuti oleh bapak Kasun, RT/RW, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya. Adanya FGD ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyampaikan temuan-temuan masalah sejauh mahasiswa melakukan riset. Masalah yang

paling urgent dan perlu penanganan segera adalah sampah, seluruh yang ada di dalam forum pun sepakat bahwa masalah sampah adalah masalah yang sudah lama ingin mereka tuntaskan.



gambar 3. FGD Besar

Hasil FGD yang telah kami lakukan menghasilkan beberapa solusi terkait masalah sampah ini, namun belum benar-benar matang. Diantaranya :

1. Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA), jika solusi yang ditawarkan adalah TPA maka perlu ditentukan lokasi yang strategis untuk pembuangan sampah bagi warga dusun Pandansari.
2. Menghidupkan kembali kerja bakti yang sempat mati untuk membersihkan desa termasuk di daerah sekitar pemukiman warga.
3. Mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang dampak positif dan negatif kebersihan lingkungan.

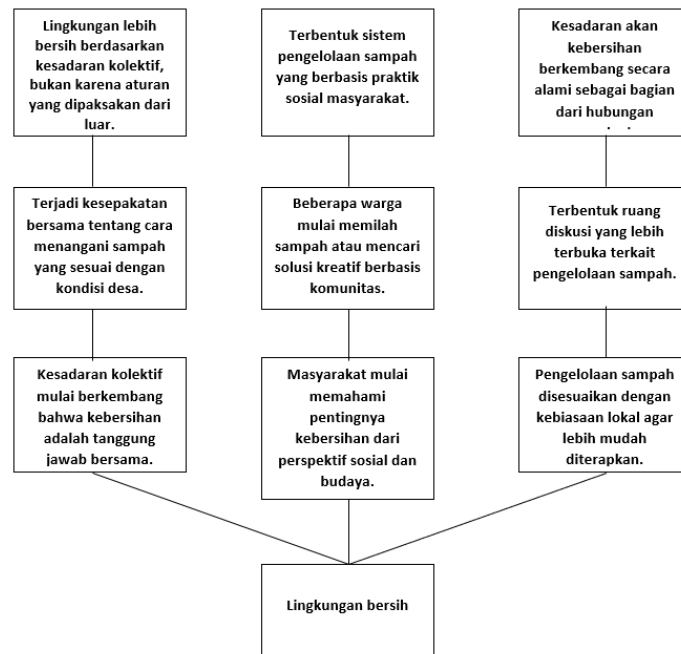
PELAKSANAAN PROGRAM KEGIATAN

Di Dusun Pandansari, Desa Tigasan Wetan, sampah menjadi salah satu isu yang sering diperbincangkan di tengah masyarakat. Bagi sebagian warga, keberadaan sampah di beberapa titik tertentu menimbulkan beragam respons, dari kekhawatiran akan kebersihan hingga upaya mencari solusi bersama. Dalam berbagai kesempatan, masyarakat mulai membuka ruang diskusi untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai kebersihan lingkungan.

Dari diskusi yang berlangsung, muncul berbagai gagasan tentang bagaimana warga dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan mereka. Beberapa warga merasa bahwa berkoordinasi dengan pihak desa, kepala dusun, serta RT/RW bisa menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman yang lebih luas.

Seiring waktu, hasil dari diskusi dan koordinasi ini mulai diwujudkan dalam bentuk aksi nyata. Sebagian warga mulai menginisiasi kerja bakti bersama, sementara yang lain mengusulkan pembuatan tempat pembuangan sampah yang lebih terorganisir. Dalam prosesnya, setiap individu membawa perspektif dan pengalaman mereka sendiri, sehingga solusi yang muncul tidak hanya menjadi keputusan sepihak, tetapi bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang di dalam komunitas.

Setelah melakukan FGD bersama masyarakat dan menemukan solusi yang disepakati bersama, lalu muncullah harapan harapan masyarakat tentang kebersihan di desa tigasan wetan khususnya dusun pandansari kedepannya. Adapun harapan harapan masyarakat tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan pohon harapan sebagai berikut :⁴



⁴ Wawancara oleh PDNK/28/1 bersama Bapak Fathur Rozi, Bapak Toha, Bapak Misnali, Bapak Toyon (Minggu, 19 Januari 2025)

Bagan 3. Pohon Harapan

Kegiatan 1 (Kerja bakti dan Pembuatan Tempat Pembuangan sampah)

Sesuai dengan rencana awal dari hasil FGD besar yang dilakukan di masjid Nurus Syafi'i yakni tentang agenda pembuatan lubang untuk tempat pembuangan akhir sampah. Dari hasil FGD yang dilakukan tentang sampah ini ada 3 agenda yang akan dilakukan. Pertama, kerja bakti membersihkan lingkungan masjid nurus syafi'i dan pemberian tempat sampah yang ada di masjid nurus syafi'i, hal ini dilakukan supaya meminimalisir sampah yang ada di lokasi tersebut, dikarenakan masjid nurus syafii ini bersebelahan dengan TK Perintis letaknya di timurnya masjid, karena banyak anak-anak yang biasa membuang sampah sembarangan di lingkungan masjid.



gambar 28. Kerja Bakti di Masjid Nurus Syafi'i

Kerja bakti yang dilakukan bersama masyarakat menjadi momen bagi warga untuk membersihkan lingkungan sekitar, termasuk area masjid. Dalam prosesnya, beberapa warga melihat kegiatan ini sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan bersama, sementara yang lain menghubungkannya dengan persiapan pengajian umum yang akan diadakan di Masjid Nurus Syafi'i.

Bagi sebagian orang, keterkaitan antara kerja bakti dan agenda pengajian ini dianggap sebagai kesempatan yang selaras dengan kebutuhan komunitas. Ada yang merasa bahwa kegiatan ini memperkuat semangat kebersamaan, sementara yang lain melihatnya sebagai bagian dari rutinitas dalam menjaga lingkungan ibadah. Dengan berbagai

pemaknaan yang muncul, kerja bakti ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat.



gambar 4. Kegiatan Kerja Bakti di Timur Rel

Setelah menyelesaikan kerja bakti di sekitar masjid, beberapa warga bersama kami melanjutkan kegiatan ke area di timur rel kereta api, yang dalam berbagai percakapan kerap disebut sebagai titik utama berkumpulnya sampah. Di lokasi ini, terdapat berbagai jenis sampah, mulai dari sisa rumah tangga, kotoran hewan, hingga material lain yang telah lama menumpuk.

Dalam prosesnya, warga memiliki cara tersendiri dalam menangani kondisi tersebut. Sebagian berinisiatif memindahkan sampah ke area lain, sementara yang lain memilih untuk membakar sampah terlebih dahulu agar tanah di lokasi tersebut dapat digali lebih mudah. Pekerjaan ini membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, mengingat kondisi sampah yang cukup beragam.



gambar 5. Kegiatan Kerja Bakti di Rt. 002

Ketiga, kami dan warga kemudian berpindah ke titik ke 3 yakni di Rt 002, untuk titik ke 3 ini lumayan lebih mudah dikarenakan sampah yang ada di Rt 002 ini lebih dominan daun-daun dan sampah plastik saja. Hal ini mempermudah dan tidak memakan banyak waktu dan tenaga bagi kami dan juga masyarakat yang ikut dalam kerja bakti ini.⁵ Ketika kami dan warga sudah membuat lubang, kemudian mengumpulkan sampah-sampah yang ada disekitar dan membakar sampah tersebut di lubang yang barusan dibuat bersama masyarakat dan nantinya hasil dari pembakaran yang selesai dijadikan *bruk-brukan*.

Dari ketiga kegiatan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan dengan pelaksanaan kerja bakti ini berjalan dengan lancar dan warga yang ikut serta bisa dibbilang lumayan banyak dan sangat antusias dalam kerja bakti yang telah dilakukan.

⁵ Wawancara oleh AM/36/1 bersama Bapak Totok (Minggu , 26 Januari 2025)

PENUTUP

Desa Tigasan Wetan, yang terletak di Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, berbatasan langsung dengan Kabupaten Lumajang. Di dalamnya, terdapat tujuh dusun, yaitu Dusun Pandansari, Dusun Pasar Arah, Dusun Gonggo, Dusun Curah Watu, Dusun Krajan, Dusun Gunung Dami, dan Dusun Drandang. Sebagai salah satu desa dengan wilayah yang cukup luas di kecamatan ini, Tigasan Wetan memiliki dinamika sosial dan budaya yang beragam, yang terus berkembang seiring dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Dalam berbagai diskusi bersama warga, muncul beragam perspektif mengenai potensi dan tantangan yang ada di desa ini. Sebagian masyarakat melihat Bukit Dami sebagai salah satu daya tarik yang dapat dimanfaatkan lebih jauh sebagai destinasi wisata, sementara yang lain menyoroti peran kegiatan keagamaan yang rutin dijalankan, seperti tahlilan, muslimatan, serta pendidikan mengaji bagi anak-anak di TPQ. Praktik-praktik ini bagi sebagian orang dianggap sebagai bagian dari identitas sosial yang mengikat warga dalam komunitas.

Di sisi lain, terdapat beragam pemahaman mengenai kebersihan lingkungan. Beberapa warga menyoroti pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan, sementara yang lain merasa bahwa kebersihan adalah tanggung jawab individu. Ada pula perbincangan mengenai kecenderungan individualisme yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, yang bagi sebagian warga menjadi tantangan tersendiri dalam membangun interaksi sosial yang lebih erat. Dalam dinamika ini, masyarakat terus menemukan cara mereka sendiri untuk menavigasi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil dari temuan tersebut maka mencoba melakukan refleksi sosial di desa tigasan wetan, dimulai dari kegiatan silaturahmi kepada tokoh masyarakat yang berada di wilayah tersebut. tokoh pertama yang kami kunjungi adalah bapak fathur rozi selaku perangkat desa tigasan wetan dan juga menjadi mudin di desa tigasan wetan dengan maksud meminta izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di desa tigasan wetan. Selanjutnya kami menemui ustad musthofa yang mana beliau merupakan pengasuh TPQ Al-Barokah, kunjungan ini kami lakukan dengan maksud untuk meminta izin membantu mengajar anak-anak yang mengaji di TPQ Al-Barokah milik beliau ustadz musthofa.

Selain bersilaturahmi dengan beberapa tokoh yang kami sebutkan tadi, kami juga berkunjung ke beberapa lapisan masyarakat yang ada di desa tigasan wetan seperti aktivis pendidikan dan tokoh keamanan desa tigasan wetan dan lain sebagainya, kami menyadari bahwa pentingnya silaturahmi dengan masyarakat sekitar karena dengan semakin seringnya seseorang terlibat dalam kegiatan dimana ia tinggal, maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kesulitan pertama yang dialami selama proses pendampingan adalah terdapat perbedaan pendapat diantara masing-masing anggota peneliti. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena memang kami mempunyai pandangan yang berbeda-beda apalagi yang berkaitan dengan kegiatan maupun program kerja (proker). Kesulitan yang kedua adalah terkait dengan komunikasi, adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi baik dari

sesama mahasiswa maupun masyarakat dan staff desa merupakan suatu kesulitan dari segi bahasa dan mindset yang berbeda.

Kami berharap masyarakat lebih baik dan saling sinergitas baik dari sosial maupun dalam paguyuban yang rukun serta mencintai lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Arifin, M., & Nasution, R. (2023). *Community empowerment through waste management education in rural areas of Indonesia*. *Journal of Environmental Development*, 15(2), 101–112. <https://doi.org/10.36756/jed.2023.15.2.101>
- Astuti, W., & Prasetyo, D. (2022). *Participatory action research in sustainable rural sanitation programs*. *Journal of Community Engagement and Sustainability*, 7(3), 45–58. <https://doi.org/10.22146/jces.2022.045>
- Baharuddin, S., & Yusuf, M. (2024). *Cultural wisdom in environmental hygiene: A study of Madurese communities*. *Nusantara Environmental Journal*, 9(1), 32–49. <https://doi.org/10.31227/nej.2024.9.1.32>
- Dewi, L. P., & Hidayat, A. (2023). *The role of women in maintaining village cleanliness and health*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(4), 211–225. <https://doi.org/10.1234/jpm.2023.5.4.211>
- Fadli, M., & Sari, E. (2022). *Waste management education for sustainable communities*. *Journal of Environmental Education*, 10(3), 99–113. <https://doi.org/10.26740/jee.2022.10.3.99>
- Hanifah, N., & Rahman, F. (2024). *Community-based environmental management through Islamic values*. *Indonesian Journal of Environmental Ethics*, 6(1), 14–27. <https://doi.org/10.12973/ijee.2024.6.1.14>
- Hasanah, U., & Kurniawan, I. (2023). *Strengthening community participation in clean village initiatives*. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 8(2), 65–80. <https://doi.org/10.21009/jan.2023.8.2.65>
- Irwansyah, B., & Rahmawati, A. (2022). *Participatory approaches in improving rural environmental awareness*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 122–136. <https://doi.org/10.23960/jpkm.2022.4.3.122>
- Karim, A., & Latifah, N. (2024). *Islamic perspectives on environmental ethics in rural empowerment*. *Journal of Islamic Social Work*, 3(2), 77–91. <https://doi.org/10.26740/jisw.2024.3.2.77>
- Kurniasih, R., & Putra, E. (2023). *Green village movement: A participatory model for rural waste reduction*. *Jurnal Ekologi Sosial*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.31192/jes.2023.12.1.55>
- Mahendra, T., & Susanti, D. (2022). *Sustainable community engagement for healthy villages*. *Journal of Community Health Education*, 14(2), 150–164. <https://doi.org/10.25077/jche.2022.14.2.150>

- Ningsih, R., & Akbar, P. (2024). *The effectiveness of FGD in identifying rural environmental issues*. *Jurnal Aksi Sosial*, 6(1), 89–102. <https://doi.org/10.21312/jas.2024.6.1.89>
- Pramono, Y., & Setyowati, R. (2023). *Social capital and environmental awareness in Javanese communities*. *Journal of Rural Sociology*, 18(2), 45–59. <https://doi.org/10.47256/jrs.2023.18.2.45>
- Putri, D. M., & Nugroho, S. (2024). *Behavioral change and waste reduction in rural communities*. *Environmental Management Review*, 9(1), 74–88. <https://doi.org/10.4324/emr.2024.9.1.74>
- Rahman, A., & Sulaiman, I. (2022). *From awareness to action: Local participation in clean village programs*. *Journal of Social Transformation*, 11(3), 95–109. <https://doi.org/10.31219/jst.2022.11.3.95>
- Rahayu, T., & Handoko, F. (2023). *Developing eco-literacy among villagers through religious-based education*. *Indonesian Journal of Environmental Education*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.21009/ijee.2023.5.2.110>
- Saputra, M., & Utami, W. (2023). *Evaluation of rural waste management programs in East Java*. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Sosial*, 15(4), 234–248. <https://doi.org/10.22146/jils.2023.234>
- Setiawan, L., & Fauziah, S. (2024). *Community empowerment for clean and healthy living behavior*. *Journal of Health Promotion and Community Development*, 8(1), 50–63. <https://doi.org/10.24036/jhpcd.2024.8.1.50>
- Sidiq, M. A. H., & Ishari, N. (2025). *Faith and cleanliness: Integrating religious values into environmental programs in rural communities*. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Umat*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.24036/jdpu.2025.7.1.15>
- Widodo, R., & Mulyani, F. (2022). *Empowering youth in environmental education through community projects*. *Journal of Youth and Society*, 9(3), 134–149. <https://doi.org/10.34148/jys.2022.9.3.134>